

RITUS PURUNG TA KADONGA RATU DALAM KEPERCAYAAN MARAPU DAN RELASINYA DENGAN PERAYAAN EKARISTI

Martha Pawolung, Hendrikus Midun^{*)}

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
mpawolung.20@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, hendrik.m2002@gmail.com

Abstract

Purung ta Kadongan Ratu is one of the rites in the Marapu belief system in Central Sumba. This rite is carried out regularly by the people of Sumba, including those who are Catholics. Does this rite have a correlation (faith) with the celebration of the Eucharist in the Catholic Church? This paper aims to find and explain the relationship between the meaning of thanksgiving in the purung ta Kagawanga Ratu rite and the celebration of the Eucharist in the Catholic Church. This study uses a qualitative approach with interviews and documentation methods. The research subjects were elders/traditional actors/heirs, community leaders, and humanists in Central Sumba, who had in-depth knowledge of the purung ta Kakaongan Ratu rite. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes three stages of activity namely data reduction, data display, and making conclusions. The results of the analysis reveal that the rites of the purung ta Kangkang Ratu have similarities and differences with the celebration of the Eucharist in the Catholic Church. The similarities between these two celebrations are as a celebration of thanksgiving for the success and blessings that God has given to humans, as a celebration that unites the faithful in a communion, and as a celebration full of symbols. While the differences are in the naming of the "form" of the purpose of thanksgiving, the implementation of the rites, and the sacrificial materials used. These findings have implications for the practice of Catholic faith education and further research.

Keywords: *marapu; purung ta kadongan ratu; eucharistic celebration; thanksgiving*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 1990:60). Salah satu unsur budaya adalah agama yang diungkapkan melalui ritus-ritus. Ucapan syukur merupakan salah satu ritus religius atau aliran kepercayaan. Setiap budaya memiliki cara untuk mengucapkan

syukur kepada yang transenden atas apa yang telah diterima melalui ungkapan doa, pola hidup, simbol-simbol, perilaku dan ritus-ritus keagamaan. Ritus syukur merupakan wujud penghargaan kepada yang Ilahi (Jebadu, 2009:11-13) sebagai ungkapan terimakasih atas apa yang telah diterima dan dialami dalam perjalanan hidup seseorang atau komunitas manusia. Ritus syukur dapat ditemukan dalam setiap suku dan budaya.

Sumba merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya dan ritus. *Marapu*, yakni “keyakinan hidup” yang masih dianut oleh orang di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. *Marapu* atau “ajaran para leluhur” menjadi pedoman atau pegangan hidup bagi masyarakat Sumba. Salah satu ritus penting dalam kepercayaan *Marapu* adalah ritus *Purung ta Kadonga Ratu*, yakni ritus syukuran atas hasil panen yang telah diterima warga sekaligus memohon kelimpahan hasil panen pada waktu yang akan datang. Ucapan syukur itu ditujukan kepada Wujud Tertinggi dan dirayakan secara bersama-sama oleh seluruh warga desa dari 12 *kabihu* (suku). Dalam ritus ini, Tuhan pencipta dan pemberi rahmat (Lalu, 2010:50) harus disembah dan dimuliakan. Ucapan syukur atas karya agung Allah juga dirayakan dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik selalu merayakan ekaristi sebagai ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Bahkan ekaristi merupakan puncak hidup beriman Katolik (Ujan, 2005; Ardijanto, 2020).

Melalui ekaristi, Yesus meninggalkan satu model “pengenangan” akan diri-Nya dengan merayakan ekaristi. Menurut Banawiratma (1989:17-30) ekaristi harus dimengerti sebagai “anamnesis” yaitu “mengenangkan” kembali karya penyelamatan Tuhan. Umat Katolik mensyukuri penyelenggaraan Allah yang terjadi dalam diri Kristus dan mempersatukan semua pujian dan syukur dengan korban puji syukur Yesus Sang Imam Agung dalam perayaan ekaristi. Pujian kepada Allah yang mewarnai perayaan kurban Yesus ini, menciptakan rasa syukur berkelanjutan dalam diri setiap orang untukewartakan dan memberikan kesaksian tentang keagungan Allah dan karya-Nya.

Ensiklik *Redemptoris Missio* (28-29) tertulis bahwa Gereja menyadari tindakan penyelamatan Allah telah hadir dan senantiasa hadir sepanjang sejarah di dalam beragam kebudayaan dan agama dari semua bangsa. Dengan begitu Gereja telah memperbarui cara pandangnya tentang budaya, agama, dan praktik keagamaan masyarakat tradisional, serta mengakui nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam kebudayaan, agama dan tradisi lain. Bahkan keberagaman budaya sebenarnya menampakkan kesempurnaan Allah, keberagaman budaya memberikan sumbangan bagi terbentuknya gambaran holistik dan sempurna akan Allah (Dhogo, 2009:154). Kebenaran ini menjadi landasan bagi upaya inkulturasi dalam Gereja Katolik.

Masuknya Gereja Katolik dalam budaya Sumba pada 120-an tahun silam merupakan suatu tantangan sekaligus ladang berkembangnya misi Gereja. Untuk mendapat simpati dari masyarakat Sumba, Gereja Katolik harus masuk dalam budaya orang Sumba dan menjadi Gereja universal bercorak lokal. Gereja hadir, terlibat dan berakar dalam budaya dan kebiasaan lokal. Inisiasi Gereja universal bercorak lokal dilakukan melalui proses adaptasi, inkulturasi, kontekstualisasi dan pembangunan teologi lokal (Dhogo, 2009:15; Ujan, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab 4 (empat) masalah pokok. *Pertama*, apakah ritus *purung ta kadonga ratu* dalam kepercayaan *marapu* memiliki korelasi dengan perayaan ekaristi dalam Gereja Katolik? *Kedua*, apakah ada persamaan dan perbedaan antara ritus *purung ta kadonga ratu* dalam kepercayaan *marapu* dengan perayaan Ekaristi dalam hal makna perayaan, pelaksanaan ritus, penggunaan simbol dan bahan persembahan? *Ketiga*, apakah implikasi pemahaman atas ritus *purung ta kadonga ratu* dalam kepercayaan *marapu* terhadap pelaksanaan dan penghayatan perayaan ekaristi bagi masyarakat Sumba yang beriman Katolik? *Keempat*, apa implikasi pastoral Gereja lokal (Sumba) dari pemahaman makna ritus *purung ta kadonga ratu* dalam kepercayaan *marapu*?

II. PEMBAHASAN

2.1. Ritus *Purung Ta Kadonga Ratu* sebagai Perayaan Syukur

Ritus *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan salah satu ritus penting dalam kepercayaan *Marapu*. Menurut Peku Jawang (dalam Arsip Daerah, 2012:6) *marapu* berasal dari dua kata, yaitu: “*ma*” yang berarti julukan kepada yang dihormati seperti Sang, Tuan atau Raja menunjuk ke pemilikan gelar sebagai sesuatu yang hakiki dari dirinya); dan “*rapu/ rappu*” yang berarti sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat dan diraba, tetapi mempunyai kekuatan yang hebat dan luar biasa, tidak mudah untuk diketahui secara pasti. Jadi *marapu* berarti sesuatu yang tidak boleh disebut nama-Nya dan dianggap keramat, karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang patut menyebut nama-Nya.

Nggodu Tunggu (dalam Seran dkk, 2001:52) juga mengemukakan bahwa nama maha leluhur adalah hal yang rahasia, yang tidak terungkap. Nama tidak perlu bagi mereka, sebab ada ketentuan dalam etika kepercayaan *marapu* yang menggunakan sapaan umum berupa kalimat baku yakni dalam bahasa Anakalang, “*dapa tiki ngara, dapa tiki tamo, mabelaru rau kahilu, liang mata bakul* (tidak disebut nama-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, Yang Maha mendengar dan Maha melihat). Selanjutnya, *Purung ta Kadonga Ratu* berasal dari bahasa Anakalang. Frasa ini terdiri dari beberapa kata dasar: *purung* (turun), *ta* (ke, yang menunjukkan nama tempat), *kadonga* (padang, lembah, lapangan), *ratu* (imam). Dengan demikian secara harafiah *purung ta kadonga ratu* berarti turun ke lembah imam (<https://pariwisatasumtengsite.wordpress.com>).

Purung ta Kadonga Ratu memiliki makna mendalam dalam tradisi Sumba. *Purung*, tidak hanya sekadar berarti turun, namun mengandung makna merendahkan diri, pengosongan diri untuk menyadari ketidakmampuan mereka terhadap kekuatan alam dan kekuatan yang transenden. *Purung* juga merupakan suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk meminta berkat terhadap hasil bumi melalui curah hujan sekaligus mengucapkan syukur atas panen yang telah berlangsung. Selanjutnya, *ta* menunjuk ke tempat yang diyakini cocok untuk melaksanakan upacara syukur adalah *Kadonga Ratu* yaitu lembah imam. *Kadonga* atau lembah imam dipilih sebagai tempat berlangsungnya upacara syukur ini karena *Kadonga Ratu* memiliki tempat yang luas, strategis, dan diapit oleh dua *paraingu bakul* (kampung besar) tempat 12 *kabihu* (suku) itu tinggal. *Kadonga ratu* merupakan tempat pemujaan dan penghargaan terhadap arwah leluhur sekaligus tempat berkumpulnya 12 *kabihu* besar Anakalang. Para *Ratu* atau imam *marapu* melakukan ritual syukur untuk menghormati leluhur sekaligus meminta berkat melalui perantaraan kepada Allah. Para *Ratu* atau imam *marapu* percaya bahwa satu-satunya perantara yang dekat dan mampu berbicara dengan Allah ialah leluhur.

Makna ritus *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan perayaan tahunan orang Sumba Tengah. Perayaan ini ditempatkan pada pertengahan tahun, yaitu diantara musim menanam dan musim panen. Beberapa pokok dan makna penting dari perayaan ini adalah: (1) *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan momen pernyataan syukur masyarakat atas penyelenggaraan Allah dalam kehidupan mereka selama setahun yang telah lewat dan refleksi perjalanan hidup (Jawang, dalam Arsip daerah, 2016); (2) melalui kompetisi dua lembing perwakilan dari 12 suku besar Anakalang, masyarakat Sumba Tengah diajarkan untuk bekerja keras dan berjuang dalam mengolah tanahnya agar diberikan *wai maringu*, *wai kalala* (berkat) sehingga memperoleh panen yang cukup dan melimpah; (3) *purung ta kadonga ratu* merupakan perayaan syukur atas persekutuan 12 suku yang selalu bekerja sama dalam merencanakan, memutuskan, dan melaksanakan upacara syukur panen. Upacara ini menjadi puncak perayaan syukur dan momen penting bagi masyarakat Sumba Tengah karena mempunyai dua dimensi relasi, yaitu dimensi vertikal yang menghubungkan manusia dengan yang transenden (*marapu*) dan dimensi horizontal yang menghubungkan manusia dengan sesamanya (Dhogo, 2009:25).

Urutan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* memiliki tiga struktur pelaksanaan: (1) *Todu kanguruku*, *bari kanyanguku* (pemberian munda untuk menentukan waktu). Penentuan waktu pelaksanaan ritus 12 suku mengadakan pertemuan untuk membuat kesepakatan dan keputusan dalam menentukan hari dan tanggal terbaik untuk dapat melaksanakan perayaan tersebut, beserta persiapan segala sesuatu yang terkait pelaksanaan ritus; (2) *Kuhi pati*, *paku tena* (pertemuan kedua untuk

sebuah kesepakatan dari setiap suku). Pada tahap ini, para *Ratu Marapu* dari masing-masing suku, melaporkan hasil diskusi dan musyawarah *kabihu* untuk membuat kesepakatan dan keputusan akan keterlibatan 12 suku besar Anakalang (Sumba Tengah); (3) *Pata rahi* (memutuskan waktu pelaksanaan ritus) merupakan pertemuan puncak para *ratu* dalam memutuskan waktu pelaksanaan upacara *Purung ta Kadonga Ratu*. Tempat pertemuan para *ratu marapu* dilaksanakan di *kahali rati batang* (ruangan yang dikelilingi batu-batu putih) dan hanya dihadiri oleh satu perwakilan *ratu* yang tertua dari 12 suku. Pertemuan ini bertujuan untuk menentukan bahan-bahan persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan agar terhindar dari kelaparan akibat kekeringan dan meminta berkat melalui curah hujan untuk kesuburan tanah dan kelimpahan hasil bumi.

Sebelum perayaan *Purung ta Kadonga Ratu*, diadakan pesta selama tiga malam di dua tempat yang berbeda secara bersamaan, yaitu di Kabonduk sebagai pihak *Mehang Karaga* dan di Kampung Laitarung sebagai pihak *Loda Pari*. Pesta ini diwarnai dengan berbagai tarian oleh perempuan dan laki-laki yang dilakukan di tengah lapangan dan diapit oleh *watu rati* (kuburan leluhur). Ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dirayakan dalam bentuk sebuah kompetisi dua lembing pusaka simbol kemakmuran dan kekeringan. Lembing yang pertama diberi nama *Loda Pari* sebagai simbol kemakmuran yang mendatangkan hujan berkat sehingga berimbas pada hasil panen yang melimpah bagi masyarakat Sumba Tengah. Sedangkan lembing yang kedua disebut *Mehang Karaga* merupakan simbol kekeringan yang juga akan berimbas pada musim kering dan kemarau yang berkepanjangan sehingga masyarakat Sumba Tengah mengalami gagal panen.

Sebelum kompetisi ini dimulai, empat *ratu* sebagai penengah mengintai pihak *Loda Pari* dengan berkuda, apabila pasukan kedua belah pihak sudah siap, maka pengintai *Mehang Karaga* akan memasuki kawasan *Loda Pari* bersama pasukannya dan mengejar pengintai *Loda Pari* sampai di perbatasan yang disebut *Watu Paga Bage Nguloku Karangi Rara*. Di perbatasan inilah kedua pasukan yang berkompetisi mengangkat tombak *Mehang Karaga* dan *Loda Pari*, setinggi-tingginya kemudian mundur secara bersama-sama dan kembali mengacungkan tombak/lembing ke atas langit sebanyak 8 (delapan) kali putaran.

Setelah kedua pasukan berkompetisi dalam mengacungkan kedua tombak atau lembing pusaka selama delapan kali putaran, maka pada putaran yang terakhir akan dilihat ujung tombak manakah yang terangkat lebih dulu dan lebih tinggi sambil memantulkan sinar maka itulah yang akan keluar sebagai pemenang. Dalam kompetisi tersebut, dua *ratu* dari masing-masing pihak akan duduk bersila di dekat *watu rati* (batu kubur) sambil berdoa dan meminta restu dari arwah leluhur agar kompetisi berjalan dengan baik dan pihak yang didoakan menang dalam ritual tersebut. Apabila yang memenangkan kompetisi itu adalah pihak *Loda Pari* maka masyarakat Sumba Tengah khususnya daerah Anakalang akan

bersukaria karena *marapu* berpihak pada mereka dan akan memberikan berkat melalui curah hujan yang melimpah serta hasil panen yang baik (Arsip Daerah Sumba Tengah, 2014: 25-27). Apabila pihak *Mehang Karaga* yang menang, maka masyarakat Sumba Tengah akan segera mencari alternatif lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hidup dengan tidak bergantung pada hasil panen. Hal ini dilihat sebagai hukuman bagi mereka yang sering melanggar hukum *marapu* dan adat istiadat yang berlaku. Biasanya hal ini dilihat sebagai bentuk murka Allah (*marapu* yang tertinggi) demikian ungkapan *Mau Adung* (julukan bagi imam tertua agama *marapu*).

Pelaksanaan kompetisi dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu* sesungguhnya adalah simbol yang mengandung makna perjuangan dan persatuan. Perayaan ini, mau mengisahkan perjuangan masyarakat Sumba Tengah dalam mempertahankan hidup sekaligus mengajak setiap orang dalam sebuah persekutuan untuk merefleksikan kehidupannya. Dalam momen reflektif ini, masyarakat Sumba Tengah selalu menemukan diri sebagai makhluk yang lemah dan mengakui bahwa ada kekuatan lain (yang Ilahi) yang menyelenggarakan dan memelihara kehidupan mereka (Jebadu, 2009:26-27). *Purung ta Kadonga Ratu* adalah sebuah perayaan penuh kegembiraan, penuh syukur dan perdamaian. Kegembiraan itu muncul karena semua *kabihu* berkumpul (Sila, Purana & Awa, 2020). Kegembiraan dan persekutuan yang dialami dalam perayaan syukur panen menjadi satu alasan penting untuk mengucapkan syukur kepada Allah.

2.2. Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani "*eukharizein*" yang berarti ucapan syukur, mengagumi, bersyukur, berterimakasih, lebih menonjolkan aspek syukur dan pujian di dalam perayaan itu dengan doa syukur agung sebagai intinya (Martasudjita, 2005). Menurut Kirchberger (2007), ekaristi bukan semata-mata puji syukur umat, tetapi puji syukur yang dibawa oleh Kristus secara sempurna kepada Bapa di dalam ketaatanNya sampai mati. Ekaristi adalah perayaan syukur umat atas segala berkat yang telah diterimanya dari kemurahan Tuhan (Ujan, 2005). Perayaan Ekaristi merupakan peristiwa mengenangkan dan diaktualisasikan melalui wafat Kristus di salib dan kebangkitan dari alam maut, demi keselamatan manusia (Prasetyaantha, dalam Rubiyatmoko, 2008:82).

Ekaristi adalah nama yang diberikan pada perjamuan malam terakhir yang diadakan Yesus bersama para muridNya. Nama ini berhubungan dengan kebudayaan Yahudi yang selalu mengedepankan puji syukur pada Allah. Puji syukur ini terungkap dalam doa syukur yang disebut sebagai *berakah*. Dalam bahasa Yunani kata "*berakah*" diterjemahkan dalam dua kata yaitu *eucharistia* (syukur) dan *eulogize* (memohon berkat). Dalam perkembangan selanjutnya, kata ekaristi lebih populer untuk menggambarkan perjamuan malam terakhir Yesus

bersama para murid-Nya. Kitab suci Yunani memakai kata *Eucharisteo* untuk (doa) syukur serta menerjemahkan bahasa Ibrani *todah* atau *berakah* (Dhogo, 2009: 93-94).

Ekaristi merupakan pusat proses pertumbuhan Gereja. Ekaristi membentuk dan memberi daya pemersatu Gereja, menjadi satu tubuh dalam Kristus. Ekaristi membentuk komunitas (*Ecclesia de Eucharistia* 21-24). Atau dengan kata lain, ekaristi adalah puncak dan sumber hidup Gereja (Ardijanto, 2020; *Lumen Gentium*, 11). Persekutuan ekaristi meneguhkan Gereja dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Ekaristi ditampilkan sebagai puncak segala sakramen dalam penyempurnaan persekutuan dengan Allah. Ekaristi menciptakan dan mengembangkan persekutuan. Di dalam kurban ekaristi, para anggota Gereja menyatukan diri dengan Kristus, Sang Kepala, untuk mempersembahkan pujian dan syukur kepada Allah Bapa. Di sini Kristus menjadi Imam dan Kurban. Kata “Ekaristi” sendiri berarti ucapan terima kasih kepada Allah (D'Ambrosio, 2014; KGK 1328), dan sesungguhnya adalah doa Yesus Kristus kepada Allah Bapa. Keikutsertaan Gereja dalam doa Yesus yang disampaikan kepada Allah Bapa di dalam Roh Kudus adalah liturgi (KGK 1073).

Liturgi adalah suatu tindakan Yesus sebagai Kepala, dan Gereja sebagai tubuhNya (*Sacrosanctum Concilium*, 7). Yesus yang sungguh hadir di dalam liturgi Ekaristi, mengubah roti dan anggur oleh kuasa Roh Kudus menjadi tubuh dan darahnya, melalui perkataannya yang diucapkan oleh imam, “Inilah TubuhKu, yang diberikan bagi-Mu, Inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu (Mat 26:26-28; Mrk 14:22-24; Lk 22:19-20). Dengan mengambil bagian di dalam doa ini, manusia menaikkan pikiran dan hati kepada Tuhan, dan di dalam iman, manusia menerima rahmat yang tak terhingga, yaitu Kristus sendiri dalam rupa hosti kudus (KGK 2559, 1373). Dengan demikian manusia mengalami kepenuhan doa sebagai karunia Tuhan.

Manusia memberi kemuliaan kepada Tuhan, tidak hanya dengan menerima karunia itu saja, tetapi juga dengan memberikan diri kepada Tuhan, dalam arti berdoa di dalam Roh (Ef 6:18) untuk menghidupkan di dalam batin kasih Bapa yang dinyatakan dalam Kristus untuk mendatangkan keselamatan bagi umat manusia (lih.KGK 1073). Di dalam Ekaristi, karya keselamatan Allah sebagai bagian dari diri manusia itu sendiri, karena telah mempersatukan diri dan dipersatukan dengan Kristus yang menjadi kurban satu-satunya yang dipersembahkan kepada Allah. Yesuslah kurban yang menyelamatkan manusia. Dalam *Redemptor Hominis*, liturgi Ekaristi menjadi sumber doa dan tujuan doa, karena itu Ekaristi dikatakan sebagai puncak kehidupan Gereja, kesempurnaan kehidupan rohani dan arah tujuan dari segala sakramen Gereja (Prasetyantha, 2008:158).

Ekaristi berarti ucapan syukur pada Tuhan (1Tes 3:9, 1Kor 14:16, Flp 4:6) dan untuk berkat pada waktu makan (Prasetyantha, 2008 :158). Sejalan dengan itu, KGK 1328 menegaskan bahwa “Ekaristi” sendiri berarti ucapan terima kasih kepada Allah (Bullock, 2014). Dapat dikatakan bahwa ekaristi adalah perayaan puji syukur umat beriman kepada Tuhan yang menyelenggarakan kehidupan. Ekaristi adalah relasi orang beriman dengan Allah dan sesama yang ditandai oleh rasa syukur. Ucapan syukur umat beriman dalam ekaristi haruslah memiliki dampak sosial bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Sekurang-kurangnya bisa menumbuhkan semangat solidaritas antar umat beriman.

Dalam pemecahan roti, komunitas umat beriman mengungkapkan solidaritasnya kepada penderitaan manusia secara radikal. Pemecahan roti juga merupakan saat jemaat dengan gembira mengimani kebangkitan Kristus yang memberikan kehidupan dan melestarikan harapan jemaat yang berkumpul. Tidak ada ekaristi dalam komunitas yang anggotanya tidak saling mengasihi. Ucapan syukur dalam ekaristi haruslah menumbuhkan semangat mengasihi antar sesama dan juga mengasihi siapa saja yang ada bersama dengan kita. Ekaristi adalah perayaan hidup sehari-hari, kenangan akan cinta Yesus kepada umat-Nya yang dirayakan dalam suasana kegembiraan, harapan dan persatuan.

Gereja menghadirkan kembali peristiwa syukur atas segala karya agung Allah yang terlaksana dalam diri Yesus di dalam Ekaristi. Menurut Kirchberger (2012:82), inisiatif Allah menyelamatkan manusia dalam diri Kristus merupakan momen bersejarah bagi pengikut-Nya. Allah setia pada janji-Nya dan menghendaki agar manusia selamat, dan melalui Ekaristi Yesus meninggalkan satu model “pengenangan” akan diri-Nya. Ekaristi memang harus dimengerti sebagai “*anamnesis*”, yaitu mengenangkan kembali karya penyelamatan Tuhan (Banawiratma, 1989:173). Ekaristi merupakan kesempatan untuk menyatukan seluruh pujian dan syukur umat beriman atas karya Allah serta mempersatukan semua pujian dan syukur dalam korban puji syukur Yesus.

Merayakan Ekaristi, berarti umat Kristen berpartisipasi dalam kurban Yesus dan memuji karya penyelamatan Allah atas kehidupannya. Bersyukur berarti mengakui Allah sebagai Pencipta dan penyelenggara yang nampak dalam sejarah keselamatan dan berlangsung hingga saat ini. Gereja bersyukur kepada Allah yang dalam kemuliaan-Nya tetap setia pada janji-Nya untuk menyelamatkan manusia. Warna syukur yang diwartakan Yesus dalam hidup dan penyerahan diri-Nya bagi penebusan manusia menjadi nyata dalam liturgi Ekaristi yang dirayakan oleh Gereja Katolik. Ungkapan puji syukur pada perayaan Ekaristi secara nyata terdapat pada bagian liturgi Ekaristi. Kesempatan pertama dalam liturgi Ekaristi yang mengungkapkan pujian kepada Allah terdapat pada kemuliaan. Kemuliaan merupakan suatu madah Kristen purba yang disusun berdasarkan mazmur dan kidung dalam Kitab Suci (Ujan, 1992:23).

Puji syukur Gereja dilanjutkan pada bagian liturgi Ekaristi, di mana Gereja membuat persiapan dan perarakan persembahan yang bertujuan untuk bersyukur atas anugerah Allah. Ungkapan syukur atas persembahan ini berbunyi: “Terpujilah Engkau, ya Bapa Allah semesta Alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima Roti yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari bumi dan usaha manusia yang kami bagi akan menjadi Roti kehidupan” (KWI, 2005). Demikian pula dalam pengucapan atas anggur berbunyi: “Terpujilah Engkau, ya Bapa, Allah semesta Alam, sebab dari Kemurahan-Mu, kami menerima anggur yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari pohon anggur dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi minuman rohani” (KWI, 2005).

Puji syukur mencapai puncaknya pada doa syukur Agung yang meliputi prefasi, kudus, *Epiklesis*, konsekrasi, *anamnesis*, persembahan, permohonan dan *doksologi* penutup. Perayaan ini merupakan perayaan iman. Tanpa iman akan kehadiran Yesus, perayaan itu sendiri tidak membawa makna yang mendalam bagi seorang Kristen. Rasa syukur dan pujiannya menjadi kering. Sebaliknya, keterlibatan dan keaktifan umat beriman dalam perayaan Ekaristi dan menciptakan penghayatan yang dalam akan Yesus dan kesediaan untuk berkorban seperti Yesus “makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri, sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua” (SC 48).

2.3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Meleong, 2012:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Dengan metode ini, peneliti mewawancarai para informan terkait pemahaman dan pandangannya tentang ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dalam tradisi *marapu*. Dengan demikian metode ini meneliti sesuatu pada kondisi yang alamiah, tanpa rekayasa peneliti (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Lai Tarung, Makata Keri, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Tengah.

Prosedur penelitian mencakup dua tahap, yakni studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan merupakan langkah pertama sebelum melakukan studi lapangan, yakni menelusuri referensi-referensi yang relevan dengan masalah penelitian berupa dokumen, buku-buku, dan artikel terkait *Purung ta Kadonga Ratu* dan tradisi *marapu* pada umumnya. Selanjutnya, studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari para informan melalui wawancara. Informan penelitian ini adalah tetua adat (kedudukan penting dalam ritus), penjaga rumah pusaka, istri kepala suku, tokoh masyarakat, dan

budayawan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan tradisi *marapu* pada umumnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu (Esterberg, dalam Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan kepada 10 (sepuluh) informan kunci, yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Para informan ini memiliki latar belakang (pekerjaan) yang beragam, mulai dari petani, pensiunan, sampai pegawai, dan semuanya berusia di atas 50 tahun. Teknik dokumentasi dilakukan agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti yang akan memperkuat hasil wawancara (Sugiyono, 2010).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, di mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas (Sugiyono, 2010). Setiap tahapan kegiatan analisis/ pengolahan data memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum model analisis Miles dan Huberman memiliki tiga tahap kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah hal-hal yang penting berkaitan dengan pandangan informan tentang makna ritus *Purung ta Kadonga Ratu*, sedangkan data yang tidak relevan dan nilai kebenarannya diragukan, disingkirkan dengan menggunakan sekuens yang baik. Langkah ketiga, peneliti menarik kesimpulan terkait relasi antara makna syukur *Purung ta Kadonga Ratu* dengan syukur dalam Ekaristi Gereja Katolik.

2.4. Hasil Penelitian

2.4.1. Arti Ritus *Purung Ta Kadonga Ratu*

Purung ta Kadonga Ratu merupakan upacara yang bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Na Mawolu Tau Rara* (Allah Pencipta) atas keberhasilan yang telah didapat selama kurun waktu setahun melalui hasil panen yang melimpah serta curah hujan yang cukup (Wawancara Jawang, 06 April 2018). Ungkapan keberhasilan ini diungkapkan kepada Allah melalui arwah para leluhur yang telah meninggal. Lebih lanjut informan tersebut mengatakan bahwa upacara *Purung ta Kadonga Ratu* adalah puncak perayaan syukur dan terima kasih kepada *Marapu Bakul* (Allah Yang Maha Besar) atas panen yang telah lewat sekaligus atas persatuan 12 suku Anakalang.

Pendapat ini ditegaskan kembali oleh Umbu Neka Jara Woli (Wawancara, 07 April 2018) yang mengatakan bahwa ritus *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan upacara syukur kepada Tuhan atas hasil yang telah diperoleh masyarakat, terutama terkait dengan hasil hasil pertanian. Pemahaman tentang

ritus *Purung ta Kadonga Ratu* ini, ditambahkan oleh Kristina Tegi Sedu (Wawancara, 09 April 2018) yang mengatakan bahwa *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan ritus penyucian diri, beserta seluruh suku/ *Kabihu* untuk menyadari ketidakmampuan dan pelanggaran mereka terhadap *Marapu*. Namun *Marapu* tidak menaruh dendam kepada mereka. Hal ini nampak dalam pemberian hasil panen yang berlimpah, curah hujan yang baik, tanaman dijauhkan dari hama dan penyakit (*hili ma kayedduk*). Umbu Boku (Wawancara, 11 April 2018) lebih menekankan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* sebagai penghargaan terhadap arwah leluhur khususnya yang bernama Loda Pari karena telah mengorbankan hidupnya untuk menyelamatkan semua orang dari kelaparan. Pada perayaan ini, semua suku ikut ambil bagian dalam penghormatan kepada arwah nenek moyang mereka. Kedua narasumber ini juga menambahkan bahwa ritus *Purung ta Kadonga Ratu* adalah perayaan yang mempersatukan 12 suku Anakalang yang terpisah, baik oleh ruang dan waktu. Sehingga upacara ini menjadi momen syukur manusia kepada Allah untuk persatuan yang erat dalam *kabihu-kabihu* tersebut.

Pemahaman tentang ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dilengkapi Herman Dappa (Wawancara, 12 April 2018) yang menegaskan bahwa ritus *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan upacara syukur atas persatuan suku-suku yang dilakukan dalam bentuk simbol, yaitu melalui simbol lembing pusaka yang dibuat dalam bentuk kompetisi. Simbol ini melambangkan perjuangan masyarakat Anakalang dalam mengolah tanah untuk menghasilkan sumber makanan bagi kehidupan mereka. Hal ini mau menunjukkan bahwa untuk melanjutkan hidup, masyarakat Sumba Tengah harus bekerja keras dan meningkatkan solidaritas dengan sesama. Ubbu Kaledi (Wawancara, 13 April 2018) melihat makna ritus *Purung ta Kadonga Ratu* secara lebih detail, kata perkata. *Purung* itu mengandung arti turun yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk merendahkan diri di hadapan yang Ilahi, pemilik segala sesuatu. *Kadonga ratu* adalah lembah imam yang merupakan tempat upacara syukur dan terima kasih itu berlangsung. Lembah imam merupakan tempat berkumpulnya semua suku-suku Anakalang untuk melakukan upacara syukur dalam bentuk kompetisi. Kompetisi ini bertujuan untuk mengagungkan kebesaran *marapu* dan mengumpulkan kembali 12 suku Anakalang untuk mempererat tali persaudaraan diantara mereka.

Ubbu Katanga (Wawancara, 16 April 2018) menambahkan bahwa upacara *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan upacara untuk mengenangkan pengorbanan para nenek moyang terdahulu yang telah memulai perayaan ini sebagai ungkapan terima kasih kepada *marapu* dan memanggil semua arwah leluhur dari ke-12 suku untuk hadir pada perayaan tersebut. Informasi yang disampaikan para informan di atas menekankan beberapa makna ritus *Purung ta Kadonga Ratu*: (1) sebagai sarana untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada yang Maha Tinggi; (2) sebagai momen persatuan untuk memperdalam tali persaudaraan 12 suku

Anakalang (Sumba Tengah) sekaligus persatuan dengan anggota dari setiap suku yang telah meninggal dunia (*ta habali Loku*) dan mengarahkan diri kepada wujud yang lebih tinggi sebagai asal kehidupan manusia (*Namma Wolu Tau*); (3) sebagai momen penuh simbol yang melukiskan perjuangan, pengorbanan dan sikap gotong royong untuk memperdalam semangat persaudaraan yang memperkuat *kabihu* (suku); dan (4) sebagai sarana untuk memberi penghargaan kepada leluhur yang telah berjasa dan mewariskan nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi mereka. Dengan demikian ritus *Purung ta Kadonga Ratu* berdimensi vertikal (hubungan manusia dengan Yang Ilahi) dan horisontal (mempererat relasi manusia dengan sesama (orang/suku)).

2.4.2. Tahapan dan Makna Ritus *Purung Ta Kadonga Ratu*

Wawancara terpisah dengan para informan mengungkap hal yang relatif sama terkait tahapan pelaksanaan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* (wawancara Katanga, 16 April 2018; Kaledi, 15 April 2018; Jawang, 06 April 2018; Sabaora; 18 April 2018; & Katanga, 16 April 2018). Tahap pertama: Acara *Todu Kanguruku, Bari Kanyanguku*. Acara ini dilakukan untuk mengadakan kesepakatan oleh para ratu atau imam *marapu* dengan terlebih dahulu melakukan acara pemanggilan roh leluhur untuk hadir pada penentuan waktu yang tepat dalam melaksanakan *Purung ta Kadonga Ratu*. Setelah melakukan acara pemanggilan, para leluhur diberi makanan berupa sesajian (sirih pinang, makanan berupa nasi dan hati babi) yang diletakkan diatas kubur. Dalam pertemuan ini, para ratu perwakilan dari setiap suku mendiskusikan setiap persiapan dari setiap suku dan mengambil kesepakatan bersama untuk diteruskan kepada suku masing-masing. Hal yang sudah menjadi kesepakatan tidak dapat ditolak karena diyakini sebagai kesepakatan yang telah diketahui oleh leluhur dan berasal dari leluhur.

Tahap Kedua: Acara *Kuhi Pati, Paku Tena*. Pada tahap ini para ratu perwakilan dari setiap *kabihu* (suku) melaporkan hasil pertemuannya dengan *kabihu* (suku) masing-masing. Kesepakatan ini berupa persiapan-persiapan, baik materi maupun waktu yang merupakan hasil musyawarah dari setiap suku. Selama masa persiapan, setiap suku yang sudah dibagi berdasarkan wilayah mengadakan pertunjukan berupa tarian *Harama* yang dilakukan oleh kaum pria, tarian *Korongu* yang dapat dilakukan oleh kaum pria dan wanita, dan berbagai tarian lainnya yang dipertunjukan selama tiga malam berturut-turut di dua tempat yakni di *Kaboduk* dan di *Gallu Bakul*.

Tahap Ketiga: Acara *Pata Rahi*. Acara ini merupakan puncak dari pertemuan para *ratu* (imam) dari setiap *kabihu* (suku) sekaligus puncak dari pertunjukkan kesenian yang telah diadakan pada 12 suku besar yaitu *Kaboduk* sebagai pemilik satu lembing pusaka *Mehang Karaga* simbol kekeringan dan *Gallu Bakul* sebagai pemilik lembing pusaka bernama *Loda Pari* simbol

Kesuburan. Tempat pertemuan para ratu *marapu* yang terakhir ini dilaksanakan di *Kahali Rati Batang* yaitu ruangan yang dikelilingi batu putih. Biasanya, semalam sebelum turun (*purung*) ke tempat suci *ta Kadonga Ratu* dilangsungkan upacara *nyabba* (upacara doa dan penyucian diri oleh para imam/ratu dan permohonan ampun atas dosa bagi seluruh warga masyarakat umum. Dalam upacara ini, dipersembahkan korban, berupa babi. Babi ditikam dan darahnya dibiarkan mengalir memenuhi pelataran rumah adat tempat *nyabba* berlangsung. Darah ini melambangkan ikatan perjanjian manusia dengan sang khalik untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik (dosa). Selain itu korban hewan ini juga sekaligus memohon kepada sang *marapu* untuk memberi petunjuk dalam upacara *ta kadonga ratu*.

Pada hari berikutnya barulah dilaksanakan upacara *Purung ta Kadonga Ratu*. Pada acara ini, bahan-bahan persembahan/sesajian yang akan digunakan pada perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* adalah bahan persembahan pilihan yang ditentukan oleh *ratu marapu*. Bahan-bahan persembahan ini bertujuan untuk meminta berkat dari yang tertinggi agar terhindar dari kelaparan akibat kekeringan atau musim kemarau dan sekaligus meminta hujan untuk kesuburan tanah dan kelimpahan hasil bumi. Pada acara puncak ini, para ratu *marapu* dari setiap suku berdasarkan pembagian *kabihu* melakukan tarian *Korongu* sebagai lambang sukacita atas restu dari para leluhur. Tarian ini diiringi dengan bunyi gong, gendang dan tambur yang dimulai pada pukul 18.00 setelah matahari terbenam dan berakhir pada pukul 00.00 (jam 12 malam), setelah itu semua harus istirahat.

Setelah melakukan pertunjukan tarian khususnya pada malam terakhir sebagai malam puncak, semua orang harus menjaga keheningan malam. Semua bunyi-bunyian dihentikan secara khusus dalam sebuah *paraingu bakul* (kampung besar), agar tidak mengganggu para leluhur yang tengah mempersiapkan diri untuk hadir pada upacara tersebut. Orang Anakalang (Sumba Tengah) percaya bahwa situasi hening melambangkan situasi batin untuk mempersiapkan diri mengikuti kompetisi lembing pusaka. Inilah upacara penuh khidmat karena para leluhur dan *marapu* hadir untuk menyaksikan perjuangan mereka dalam kompetisi tersebut. Besar harapan mereka bahwa *Loda Pari* akan menjadi pemenangnya karena dengan itu, masyarakat yakin bahwa hasil panen pada masa mendatang akan melimpah.

2.4.3. Alasan Melaksanakan Upacara *Purung Ta Kadonga Ratu*

Purung ta Kadonga Ratu adalah ritus adat yang dilaksanakan setiap tahun. Beberapa alasan masyarakat melaksanakan ritus ini: (1) bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen sekaligus ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada para leluhur yang telah mewariskan kepada mereka *tana wai Kanena* (tanah yang subur), *paraingu boku apu* (kampung leluhur), *oma talaka*

(kebun dan sawah) (Boku, Wawancara 11 April 2018); (2) mempersatukan dan memperdalam relasi kekeluargaan terhadap suku masing-masing yang kemudian berdampak pada kesatuan ke-12 suku besar Anakalang (Sedu, Wawancara 09 April 2018); (3) mengenangkan kembali dimensi waktu yang telah lewat dan harapan akan dimensi waktu yang akan datang, sehingga upacara ini dirayakan pada pertengahan bulan (Lodja, Wawancara 19 April 2018); (4) mensyukuri *wai Kalala* (berkat) yang diberikan oleh *Marapu* melalui para leluhur yang disebut khusus dalam acara ini yaitu *Namma mawolu Marawi, pahalaku na pata, na Dewa rangi napa kidi manu, Namma Hauki waiyi* (Allah yang mengadakan panen, menjalankan aturan pertumbuhan tanaman, yang membangunkan ciptaan dari tidur) (wawancara Jawang, 06 April 2018 & Woli, 07 April 2018).

2.4.4. Pihak Terlibat dalam Upacara *Purung Ta Kadonga Ratu*

Pihak atau pelaku utama dari ritus *Purung ta Kadonga Ratu* ialah para *ratu marapu* (imam), sedangkan untuk kompetisi lembing pusaka adalah perwakilan dari setiap suku yang telah diberi kepercayaan oleh para *Ratu* (Katanga, Wawancara 16 April 2018). Para *ratu* ini berperan penting dalam pelaksanaan ritus karena dianggap kaum terpilih dan terpercaya serta fasih dalam tata upacara budaya. Dalam setiap pelaksanaan ritus-ritus, para *ratu* mempunyai tugas untuk mengadakan pertemuan, sosialisasi, dan memimpin upacara tersebut.

Pelaksanaan Ritus *Purung ta kadonga Ratu* yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Tengah terjadi pada setiap bulan Juni. Ubbu Boku (Wawancara, 11 April 2018) mengatakan bahwa *Purung ta Kadonga Ratu* dilaksanakan pada bulan Juni karena rata-rata semua orang Anakalang sudah selesai panen. Pelaksanaan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* terjadi di lapangan di bawah kampung adat Laitarung. Kampung ini merupakan cikal bakal lahirnya suku-suku Anakalang dan merupakan tempat para *Ratu* (imam) *marapu* melakukan berbagai ritual adat lainnya. Di ujung kampung ini terdapat dua bangunan tempat pelaksanaan ritual adat *Purung ta Kadonga Ratu* yakni rumah kilat tempat dilakukan ritual adat oleh para tetua adat (*Ratu*) dan rumah pertemuan berbagai suku. Keunikan lain, di tempat ini terdapat sebuah tambur kuno yang bagian atasnya berasal dari kulit manusia. Menurut cerita kulit itu adalah kulit musuh yang berhasil dibunuh pada masa pertempuran. Nama lembah yang menjadi pusat berlangsungnya acara *Purung ta Kadonga Ratu* disebut *kabu Tamenyal*.

Sebagai upacara adat, ritus *Purung Ta Kadonga Ratu* memiliki tiga bahan yang digunakan. Para informan menyebut tiga bahan utama dalam upacara *Purung ta Kadonga Ratu* (Sedu, 09 April; Lodja, April 2018; Goga, 15 April 2018; & Boku, 11 April 2018). *Pertama, pamama* (sirih pinang), merupakan bahan pertama yang harus dan wajib untuk disediakan dan dipersembahkan

terlebih dahulu dalam setiap acara apapun termasuk dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu*. Sirih pinang melambangkan penghargaan, penerimaan dan keramahan masyarakat Anakalang untuk menghargai tamu yang datang dan juga untuk para Arwah leluhur. Sirih pinang biasanya diletakkan di atas kuburan dan di *katoda*. Kedua, *ati manu, ati wawi* (ayam/babi). Setelah meletakkan *pamama* untuk menghargai para leluhur, para ratu dari 12 suku Anakalang melakukan ritual *ati manu* dan *ati wawi* untuk melihat apakah ritual yang akan dijalankan direstui oleh arwah nenek moyang atau tidak. Dalam acara ini ayam jantan yang berwarna putih disembelih dan hatinya diambil untuk menerawang masa depan. Setelah melakukan ritual ini, seekor babi jantan juga dikorbankan dan hatinya digunakan untuk persembahan kepada nenek moyang. Ketiga, *pari* (padi), sebagai simbol kesuburan di letakkan dalam sebuah *tippi* atau nampan yang lebar untuk meminta restu dari *marapu* agar padi yang sama itu menjadi patokan bagi hasil panen berikutnya.

Terdapat tiga jenis tarian yang ditampilkan pada upacara *Purung ta Kadonga Ratu*, yaitu: (1) *Haramma*, dibawakan oleh kaum lelaki yang dipertontonkan di tengah lapangan besar dan diiringi dengan pekikan *piawau* para kaum laki-laki sebagai simbol kekuatan dan keperkasaan; (2) *Korungu*, merupakan tarian yang melibatkan kaum laki-laki dan perempuan. Namun sebelum melakukan kompetisi lembing, tarian *korungu* ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang adalah *ratu marap*; dan (3) *Kabokang*; merupakan tarian yang biasanya dipertunjukkan pada acara-acara liturgis baik dalam Gereja maupun dalam upacara adat. Tarian ini dibawakan oleh kaum perempuan yang merupakan simbol syukur dan dilakukan oleh para *ratu marapu* (Katanga, wawancara 16 April 2018).

Doa merupakan bagian penting dalam upacara *Purung ta Kadonga Ratu*. Terdapat empat ungkapan doa dalam upacara ini. Pertama, “*Mauri kamu baha pawara na dokuJalama, abu panula panapu ja na dokuJala dangu ma*”. Frasa doa ini mengungkapkan bahwa manusia sesungguhnya tidak layak untuk menghadap Tuhan. Oleh karena itu melalui ungkapan ini, manusia menunjukkan kerendahan dirinya di hadapan Sang Pencipta. Kedua, “*O mauri, liangu mata bakulu, belaru Kahilu, kamu woga dewa haka, kamu Woga dewa poti. Burungu ta awangu, Deta linguhu ta tana*”. Melalui doa ini masyarakat Anakalang mengakui dan menyadari akan kemahakuasaan Allah yang menjadikan segala sesuatu bagi mereka. Ketiga, “*O Mauri, ina lairu loku, ama teba tana, aija dapa dokuma ta panini wawi, jeyaka dapa jelama ta pola jara*”. Doa ini mengungkapkan rasa syukur masyarakat Anakalang kepada Allah yang telah menyelamatkan mereka, serta harapan akan kesetiaan dan kemurahan Allah bagi kehidupan selanjutnya (Wawancara Goga, 15 April 2018; Katanga, 16 April 2018).

Secara keseluruhan, ritus *Purung ta Kadonga Ratu* adalah ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah atas berkat-berkat yang telah diterima oleh masyarakat khususnya melalui hasil panen. *Purung ta Kadonga Ratu* juga merupakan momen untuk menjalin relasi yang lebih akrab dengan Allah dan sesama dalam suatu persekutuan. Melalui ungkapan doa, masyarakat Anakalang sungguh menyadari akan keterlibatan Yang Ilahi dalam seluruh perjuangan hidup mereka. Sebelum mengucapkan syukur dan permohonan, doa selalu diawali dengan penghapusan dosa yang disebut *pawarah lamma* (bersihkan lidah). Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan pujian, syukur dan permohonan pada Allah, manusia harus bersih dari dosa agar layak menghadap Tuhan dengan hati yang bersih.

2.5. Pembahasan

Sebagai perayaan syukur, ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan perayaan Ekaristi tentu memiliki titik temu, walaupun proses dan pelaksanaannya memiliki perbedaan. Meskipun demikian, pemahaman akan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* memiliki peran yang relevan bagi umat Katolik di daerah Sumba untuk memahami dan menghayati perayaan Ekaristi. Gereja Katolik telah membuka diri terhadap tradisi dan kebudayaan setempat (Muda, 1992:31-32). Oleh karena itu Gereja selalu berurusan dengan manusia yang memiliki warisan budaya. Gereja mengajak semua anggotanya untuk mengadakan dialog dengan dunia sambil tidak melupakan identitas sebagai pewarta dan menghadirkan kabar gembira tentang Kerajaan Allah kepada dunia (Dhogo, 2016). Hal ini juga mencakup pengakuan akan kepercayaan pada budaya lain (Dappa, Wawancara 12 April 2018). Sebab Gereja hanya satu di antara tradisi-tradisi yang berbeda-beda dalam realitas hidup manusia, yang siap sebagai *partner* yang memberikan diri dan siap berkembang dalam perjumpaan dengan budaya dan tradisi lain (Riyadi, 2016). Dengan demikian, apa yang baik dalam kebudayaan itu tentu tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani, bahkan dalam konteks tertentu saling melengkapi.

2.5.1. Kesamaan Ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan Perayaan Ekaristi

Ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan perayaan Ekaristi memiliki beberapa kesamaan. *Pertama*, sebagai ungkapan syukur. Perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* dan perayaan Ekaristi merupakan puncak perjalanan batiniah manusia yang menyadari kehadiran dan peran Allah yang menyelamatkan. Orang Anakalang (Sumba Tengah) menyadari bahwa Allah yang disebut *namma wolu tau* senantiasa menyertai hidup mereka. Mereka percaya bahwa *Marapu Bakul* selalu mendampingi mereka dalam keberhasilan dan kegagalan, sukacita dan dukacita, musim hujan dan musim panas, musim tanam hingga musim panen. Melalui ritus *Purung ta Kadonga Ratu*, mereka menyatakan syukur atas karya Allah sebagai

sumber kesuburan sekaligus upacara penuh syukur atas hasil panen yang telah diterima.

Upacara ini juga merupakan kesempatan bagi masyarakat Sumba untuk mengembangkan dan menjalin relasi antara yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia. Setelah musim panen selesai ataupun pada awal musim tanam, masyarakat Sumba selalu melaksanakan ritus ini sebagai bentuk ungkapan syukur untuk rejeki yang telah diterima sekaligus memohon rejeki pada tahun berikutnya. Ungkapan syukur ini ditujukan kepada yang Ilahi (*Marapu*) dan juga kepada roh para leluhur. Perayaan Ekaristi juga merupakan sebuah perayaan syukur umat beriman atas karya agung Allah yang telah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus. Dalam perayaan ini, Gereja menghadirkan kembali puji syukur Yesus atas karya keselamatan yang terlaksana dalam dan melalui diri-Nya. Ekaristi menjadi momen pengenangan yang menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi. Ketika ritus *Purung ta Kadonga Ratu* hanya bersifat tahunan, maka Ekaristi (yang merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja) mendapat sambutan baik dan menjadi momen yang dinantikan oleh umat beriman (bdk. Kaledi, Wawancara 13 April 2018).

Kebiasaan dan kesadaran untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang dilakukan oleh masyarakat Anakalang, Sumba merupakan sikap positif dari upacara *Purung ta Kadonga Ratu*, karena mendorong mereka untuk selalu bersyukur dan berterimakasih kepada yang Mahatinggi. Ungkapan syukur dan terima kasih yang ditanamkan dalam kesadaran kultural budaya masyarakat Anakalang dapat mendorong semangat iman bagi mereka yang beragama Katolik untuk terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi (bdk. Lodja, Wawancara 19 April 2018). Dalam perayaan Ekaristi, umat bersyukur kepada Allah Bapa, karena telah memberikan Yesus Penyelamat kepada umatnya. Bersama Yesus kita bersyukur kepada Allah Bapa untuk pemberian-Nya, karena Yesus telah menyelamatkan umatnya melalui penyerahan diri-Nya.

Kedua, perayaan yang mempersatukan. Pemahaman masyarakat Anakalang dalam merayakan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* juga menonjolkan aspek persatuan dan pendamaian dengan arwah leluhur. Ritus ini mempunyai kaitan dengan liturgi Ekaristi karena menekankan aspek perdamaian umat Kristiani dengan Yesus sebagai kurban persembahan. Pada perayaan *Purung ta Kadonga Ratu*, semua anggota suku atau *kabihu* berkumpul di *paraingu bakul* (perkampungan adat) berdasarkan suku masing-masing sebelum melakukan kompetisi lembing pusaka. Upacara mengungkapkan kerinduan akan persatuan dengan sesama, untuk hidup saling memperhatikan, membantu, gotong royong dan saling mencintai (bdk. wawancara Woli, 07 April 2018). Jika ditelusur lebih jauh, kerinduan ini berpuncak pada Tuhan yang tak kelihatan, yang menggerakkan masyarakat Anakalang untuk bersatu dalam cinta. Persatuan inilah yang

melandasi tercapainya jalan keluar terhadap setiap persoalan keluarga yang terjadi dalam setiap suku atau dengan suku yang lain. Oleh karena itu dengan menghadiri upacara *Purung ta Kadonga Ratu*, kerinduan persatuan tersebut diungkapkan dan diwujudkan, termasuk juga kerinduan persatuan dengan para leluhur yang telah meninggal dunia.

Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik juga merupakan perayaan persatuan. Allah sendiri hadir dalam diri imam dan menyapa umat. Hal ini sejalan dengan konsep Banawiratma (1989: 203) yang memandang Ekaristi dalam konsep persatuan sebagai bukti bahwa Allah menunjukkan kerinduan-Nya untuk menyaksikan umat manusia masuk kedalam persekutuan dengan-Nya. Dengan menghadiri perayaan Ekaristi, umat beriman menyatakan syukur dan terima kasih atas undangan persekutuan yang dialami secara nyata dalam Ekaristi. Berdasarkan pemahaman ini, dapatlah dikatakan bahwa ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan perayaan Ekaristi merupakan sarana yang mempertemukan Allah, manusia dan sesamanya. Keduanya menjadi sarana yang berdayaguna untuk menghadirkan kerajaan Allah di atas dunia.

Ketiga, perayaan Ekaristi dan perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan perayaan yang penuh simbol, yang mengungkapkan sesuatu dengan lebih mendalam. Dengan perkataan lain, simbol-simbol tersebut memberikan arti tertentu terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Simbol utama dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu* adalah *Loda Pari* (simbol padi yang bulirnya sarat) yang menurut Herman Dappa (Wawancara 12 April 2018) melambangkan bukti cinta Yang Ilahi melalui pengorbanan anak-Nya bernama *Loda Pari* yang memberi dirinya untuk dibunuh dan membagi-bagikan tubuhnya lalu di sebarakan di seluruh kebun dan menjadi tanaman yang beraneka ragam.

Dalam perayaan Ekaristi, Kristus adalah pusat dan puncak perayaan liturgi. Pada perayaan Ekaristi, semua umat mengenang dan merayakan cinta Allah dalam diri Putera yang memberikan dirinya bagi keselamatan umat Manusia. Simbol kedua dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu* adalah *Kadonga* (lembah), yakni tempat ritus ini diyakini sebagai tempat yang mempersatukan semua masyarakat untuk melangsungkan upacara tersebut. Pelaksanaan perayaan Ekaristi terjadi dan berlangsung dalam Gereja, sebagai tanda yang mempersatukan semua umat manusia untuk bersyukur pada Tuhan (bdk. Kaledi, Wawancara 15 April 2018).

2.5.2. Perbedaan Ekaristi dengan Ritus *Purung ta Kadonga Ratu*

Sekalipun keduanya merupakan sama-sama perayaan syukur dan terima kasih, namun perayaan Ekaristi dan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* tetap memiliki perbedaan. *Pertama*, tujuan ucapan syukur. Ungkapan syukur dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu* yang ditujukan kepada yang transenden masih bersifat anonim

(yang tidak disebut nama-Nya) dan tidak eksplisit; sedangkan dalam Ekaristi sifatnya lebih eksplisit dan fokus pada Kristus sebagai jelmaan Allah dalam wujud manusia. *Kedua*, pelaksanaan ritus. Satu perbedaan paling mencolok adalah penyebutan simbol dalam perayaan Ekaristi dan *Purung ta Kadonga Ratu* yaitu Anak Domba dan *Pari*. Yesus disebut sebagai Anak Domba Allah yang mengorbankan dirinya sebagai tebusan atas dosa umat Israel (Dhogo, 2009:206). Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah itu sendiri yang menjadi pusat dalam perayaan Ekaristi (Raharjo & Ngantung, 2020).

Berbeda dari simbol anak domba, ritus *Purung ta Kadonga Ratu* memakai lembing bernama *Loda Pari* sebagai sentral. *Pari* adalah representasi dari berbagai jenis tumbuhan. Dengan mata pencaharian sebagai petani, sangat tepat orang Anakalang, Sumba memilih *Pari* sebagai simbol dibandingkan dengan kurban hewan tertentu. Karena itu dapat dimengerti bahwa dalam upacara *Purung ta Kadonga Ratu*, orang tidak menggunakan hewan sebagai kurban melainkan *Pari*, yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, meski memiliki kesamaan tujuan yaitu mengorbankan sesuatu demi keselamatan, namun ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dan perayaan Ekaristi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perayaan Ekaristi lahir dari budaya penggembalaan, sedangkan ritus *Purung ta Kadonga Ratu* (dengan simbol *Pari*) lahir dari budaya pertanian.

Ketiga, korban. Dalam perayaan Ekaristi, Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin, imam agung dan sekaligus korban itu sendiri. Yesus mengorbankan diri-Nya demi keselamatan semua orang. Yesus adalah tokoh sentral dalam perayaan Ekaristi. Dalam upacara *Purung ta Kadonga Ratu*, pemimpinnya imam yang disebut *Ratu Marapu*, akan tetapi tidak mengorbankan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus (Boku, Wawancara 11 April 2018).

III. KESIMPULAN

Ritus *Purung ta Kadonga Ratu* dalam kepercayaan *marapu* dan perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik merupakan dua ritus pengungkapan religiusitas manusia atas pengalaman cinta Allah. Keduanya mempersatukan semua manusia untuk menjalin relasi dengan Allah dan sesama. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa perayaan Ekaristi dan perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah: 1) perayaan Ekaristi dan perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* sebagai perayaan syukur atas penyelenggaraan Allah Sang pencipta dan Mahakuasa yang telah menyelamatkan manusia; 2) perayaan Ekaristi dan perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan perayaan pemersatu yang mempersatukan umat beriman dalam suatu persekutuan;

dan 3) perayaan Ekaristi dan perayaan *Purung ta Kadonga Ratu* merupakan perayaan simbol-simbol.

Selanjutnya, perbedaan terletak pada: 1) penamaan *wujud* sebagai tujuan ucapan syukur, pada ritus *Purung ta Kadonga Ratu* masih bersifat anonim, tidak eksplisit, sedangkan dalam Ekaristi sifatnya lebih eksplisit dan fokus pada Kristus; 2) pelaksanaan ritus, penyebutan simbol dalam perayaan Ekaristi Yesus disebut sebagai Anak Domba Allah yang mengorbankan dirinya sebagai tebusan atas dosa manusia, sedangkan pada ritus *Purung ta Kadonga Ratu* menggunakan *Loda Pari* sebagai sentral; dan 3) jenis korban yang dipakai; dalam perayaan Ekaristi, Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin, imam agung dan sekaligus korban itu sendiri, sedangkan upacara *purung ta kadonga ratu*, imam (*Ratu Marapu*) merupakan pemimpin perayaan dan tidak mengorbankan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dalam perayaan Ekaristi.

Berdasar pada kesimpulan tersebut beberapa saran yang diberikan adalah: 1) untuk masyarakat Sumba Tengah, hasil penelitian menunjukkan kearifan dalam ritus *Purung ta Kadonga Ratu*, karena itu perlu dilestarikan, sehingga orang (masyarakat Sumba) semakin mudah memahami makna perayaan Ekaristi yang dirayakan umat Katolik; 2) untuk lembaga pendidikan, perlu memberikan pembelajaran kepada peserta didik terkait nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi dapat memecahkan masalah masyarakat, bangsa dan negara; 3) untuk Gereja. Gereja mesti terbuka terhadap budaya-budaya yang dihayati dalam masyarakat dan berupaya menggali nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya, sebab nilai-nilai yang baik dapat membantu Gereja dalamewartakan pesan-pesan kabar gembira; dan 4) untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi mendalam tentang kontribusi ritus *Purung ta Kadonga Ratu* terhadap perubahan sikap dan perilaku iman para pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100.
- Arsip Daerah Sumba Tengah. (2012). *Kumpulan perayaan adat Sumba Tengah*. NTT: Ledalero.
- Arsip Daerah Sumba Tengah. (2016). *Warisan Parai Marapu*. NTT: Ledalero.
- Arsip Pariwisata. (2014). *Sumba dan ritus-ritusnya*. NTT: Ledalero.
- Bullock, J. (2014). Liturgy matters – Eucharist is an act of thanksgiving. Diakses dari <https://therecordnewspaper.org/liturgy-matters-eucharist-is-an-act-of-thanksgiving/> pada 23 Juli 2018.

- D'Ambrosio, M. (2014). Thanksgiving and Eucharist: Reflection for Thanksgiving Day. Diakses dari <https://www.catholicmom.com/articles/2014/11/27/thanksgiving-and-eucharist-reflection-for-thanksgiving-day> pada 22 Juni 2018.
- Dhogo, P. C. (2009). *Ritus budaya Ngada dalam perbandingan dengan perayaan Ekaristi*. NTT: Ledalero.
- Dhogo, P. C. (2016). Mewartakan Sabda Allah dalam konteks budaya lokal. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 1(1), 43–50.
- Dokpen KWI. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Ende: Arnoldus.
- Dokpen KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryan, Terj.). Jakarta: Obor.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan berhala! Penghormatan kepada leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Komisi Liturgi KWI. (2002). *Pedoman umum Misale*. Ende: Nusa Indah.
- Komkat Dioses Ruteng. (1984). *Sakramen Ekaristi*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, G. (1995). *Gereja berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Haripranata, S. J. (1984). *Cerita sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*. Ende: Offset Arnoldus.
- Lalu, Y. (2010). *Makna hidup dalam terang iman Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristis: Tinjauan teologis, liturgis, pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muda, H. (1992). *Inkulturasi*. Ende: Nusa Indah.
- Nouwen, J. H. (1996). *Hati penuh syukur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Para Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1995). *Katekismus Gereja Katolik* (P. H. Embuiru, Terj.). Ende: Nusa Indah.
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati kehadiran riil Kristus, tubuh dan darah-Nya, dalam perayaan Ekaristurnal. *Media, Filsafat dan Teologi*, 1(1), 65–83.
- Riyadi, S. E. (2016). Gereja dan dialog budaya bercermin pada misi Paulus. *Orientasi Baru*, 25(2), 119–131.
- Seran, dkk. (2006). *Sumba Timur dalam kancah perjuangan melawan kolonialis*. Kupang: Harapan Jaya Raya.
- Sila, I. M., Purana, I. M., & Awa, A. A. R. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan upacara adat *Purung ta Kadonga Ratu* pada masyarakat Desa Makatakeri Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Widya Accarya*, 11(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sutam, I. (2016). *Sakramen Tologi* (Bahan tidak diterbitkan). Ruteng: STKIP Santu Paulus.
- Tengah, Pariwisata Sumba. (2016). Upacara adat *Purung Takadonga Ratu* (bulan Juni). Diakses dari <https://pariwisatasumtengsite.wordpress.com/2016/05/19/upacara-adat-purung-takadonga-ratu> pada 19 Juni 2018.
- Ujan, B. B. (1992). *Mendalami bagian-bagian perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ujan, B. B. (2005). Memahami makna perayaan Ekaristi. *Jurnal Ledalero*, 4(1).
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Yohanes Paulus II, Paus. (1992). *Ensiklik Redemptoris Missio* (M. Beding, Terj.). Ende: Nusa Indah.